

**NEGOSIASI IDENTITAS SANTRI DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA
DI PONDOK PESANTREN ULUL ALBAB BALIREJO UMBULHARJO
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

Zumala Laili

17107030002

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

ABSTRAK

Negosiasi identitas merupakan suatu aktivitas komunikasi dalam konteks antarbudaya untuk menunjukkan identitas suatu individu atau kelompok dengan saling menghormati budaya lain. Perbedaan budaya dilatarbelakangi oleh perbedaan suku, etnis, ras dan wilayah mendorong individu untuk melakukan negosiasi identitas untuk saling merefleksikan budaya bahkan kepribadian yang dimiliki oleh suatu kelompok seperti yang dialami santri di Pesantren Ulul Albab. Kesalahpahaman yang terjadi di Pesantren Ulul Albab sering menimbulkan konflik, yaitu salah satunya kurang pengetahuan akan bahasa dan pemahaman budaya. Penelitian ini membahas tentang bagaimana proses negosiasi identitas santri etnis Sunda dan etnis Jawa dalam komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Ulul Albab Balirejo Umbulharjo Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses negosiasi identitas santri Sunda dan santri Jawa dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi secara mendalam dengan subyek penelitian serta menggunakan Teori Negosiasi Identitas. Subyek yang terlibat adalah 5 santri dan 1 lurah pondok sebagai informan triangulasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa obyek (santri Sunda dan santri Jawa) melakukan proses negosiasi identitas dalam menjalani komunikasi antarbudaya dengan sesama santri Ulul Albab. Secara identitas obyek dalam penelitian memiliki identitas beragam meskipun didominasi oleh satu identitas budaya. Negosiasi identitas dilakukan oleh subyek (santri Sunda dan santri Jawa) memerlukan pemahaman satu sama lain, salah satunya dengan cara adaptasi yaitu dengan perasaan dihormati (*feeling of being understood*), perasaan dihormati (*feeling of being respected*), serta perasaan dihargai (*feeling being affirmative value*).

Kata kunci: Negosiasi Identitas, Komunikasi Antarbudaya, Interaksi Sosial, Pondok Pesantren Ulul Albab.

ABSTRACT

Identity negotiation is a communication activity in an intercultural context to show the identity of an individual or group by respecting other cultures. Cultural differences motivated by ethnic, ethnic, racial and regional differences encourage individuals to negotiate identities to reflect on each other's culture and even the personality of a group as experienced by students at the Ulul Albab Islamic Boarding School. Misunderstandings that occur at the Ulul Albab Islamic Boarding School often lead to conflicts, one of which is the lack of knowledge of language and cultural understanding. This study discusses how the process of negotiating the identity of Sundanese and Javanese ethnic students in intercultural communication at the Ulul Albab Islamic Boarding School Balirejo Umbulharjo Yogyakarta. This study aims to determine the process of negotiating the identities of Sundanese and Javanese students using descriptive qualitative methods with data collection through interviews and in-depth documentation with research subjects and using Identity Negotiation Theory. The subjects involved were 5 students and 1 village head of the cottage as triangulation informants.

The results of this study indicate that the object (Sundanese and Javanese students) carries out the identity negotiation process in undergoing intercultural communication with fellow Ulul Albab student. The identity of the object in the study has a variety of identities even though it is dominated by one cultural identity. Identity negotiations carried out by the subjects (Sundanese and Javanese students) require an understanding of each other, one of which is by means of adaptation, namely by feeling understood, feeling of being respected, and feeling of being affirmative values.

Keywords: Identity Negotiation, Intercultural Communication, Social Interaction, Ulul Albab Islamic Boarding School.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Zumala Laili
Nomor Induk Mahasiswa : 17107030002
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 26 Agustus 2021

Yang Menyatakan,



Zumala Laili

17107030002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Zumala Laili
NIM : 17107030002
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

NEGOSIASI IDENTITAS SANTRI DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI
PONDOK PESANTREN ULUL ALBAB BALIREJO UMBULHARJO
YOGYAKARTA

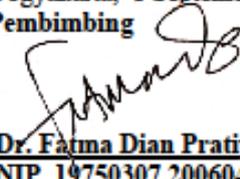
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 1 September 2021
Pembimbing


Dr. Fatma Dian Pratiwi M. Si
NIP. 19750307 200604 2 001

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-744/Un.02/DSH/PP.00.9/10/2021

Tugas Akhir dengan judul : NEGOSIASI IDENTITAS SANTRI DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI PONDOK PESANTREN ULUL ALBAB BALIREJO UMBULHARJO YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZUMALA LAILI
Nomor Induk Mahasiswa : 17107030002
Telah diujikan pada : Jumat, 17 September 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.
SIGNED

Valid ID: 616634e88b7e7



Penguji I

Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., MSn
SIGNED

Valid ID: 616978ac7b26d



Penguji II

Alip Kunandar, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6170d7c326466



Yogyakarta, 17 September 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 617a0d8a21742

HALAMAN MOTTO

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan mendapat hasil (berhasil)”

“Setiap Langkah Pasti Mempunyai Arti Tersendiri”

_Zumala



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

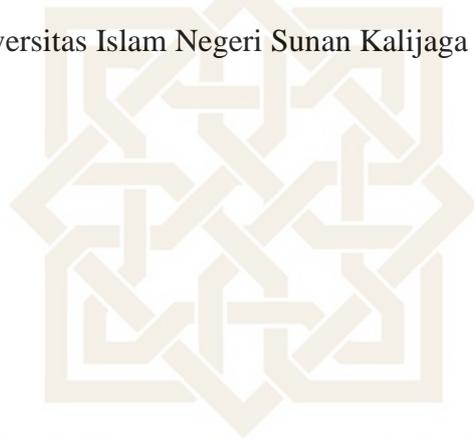
HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Puji Syukur, berkat rahmat Allah SWT dan atas izin-Nya penelitian dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Atas karunia-Nya, panjangnya proses yang harus penulis lalui dapat dilewati hingga berakhirnya penyusunan penelitian ini. Sholawat serta salam, semoga selalu tercurah kepada Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW. Berkat beliauah kita dapat hijrah dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang.

Skripsi ini merupakan kajian singkat tentang **“Negosiasi Identitas Santri Dalam Komunikasi Antarbudaya Di Pondok Pesantren Ulul Albab Balirejo Umbulharjo Yogyakarta”**. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kesalahan yang harus diperbaiki. Untuk itu, penulis terbuka untuk kritik dan saran yang bersifat membangun agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Selama proses penyusunan skripsi ini pun tidak lepas dari jasa orang-orang yang telah membantu penulis. Berkat bantuan, bimbingan, serta dukungan akhirnya skripsi ini dapat terwujud. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama penulisan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S. Sos., M. Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. Rama Kertamukti, S. Sos., MSn, selaku Ketua Program Studi Ilmu

Komunikasi dan dosen penguji I atas nasihat, kritik dan saran bagi penulis untuk memperbaiki skripsi ini

3. Bapak Alip Kunandar, S. Sos. M. Si, selaku dosen penguji II yang bersedia menjadi penguji sidang skripsi peneliti
4. Bapak Lukman Nusa, M.I. Kom, selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah membimbing peneliti selama masa studi
5. Ibu Dr. Fatma Dian Pratiwi, S. Sos. M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah dengan sabar membimbing, meluangkan waktu, mencurahkan tenaga dan pikiran bagi penulis agar penulis dapat menghasilkan skripsi dengan baik. Semoga apa yang telah ibu berikan menjadi amal dan ibadah yang tidak pernah putus
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
7. Kedua orang tua di rumah, Bapak Ali Muksan dan Ibuk Sukaswati yang selalu memberikan semangat, motivasi, kasih sayang dan do'a tiada henti di setiap langkah hidup penulis. Kepada Adek dan Nenek Saya di rumah, Fajrus Sholah Al Muhsin serta Mbah Suyati yang sudah sesanantiasa mendoakan penulis sampai bisa di titik ini
8. Seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Ulul Albab Balirejo Umbulharjo Yogyakarta yang telah bersedia menerima penulis untuk melakukan penelitian di pondok
9. Kepada partner saya Mas Ari yang selalu memberi dukungan kepada penulis
10. Big Thanks to Indri, Dhitakurnia, Kak Cimut, Tika, Mbak Ipeh, Haryati, Zuha, dan Faza yang sudah bersedia menemani dikala suka dan duka selama di

Yogyakarta

11. Seluruh teman-teman yang sudah meramaikan hari-hari saya selama di Yogyakarta

12. Semua pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan selama proses penulisan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

13. Teman-teman seperjuangan skripsi Angkatan 2017 Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan terkhusus teman-teman Ilmu Komunikasi A yang memberikan dukungan dan kenangan indah selama kurang lebih 4 Tahun ini

14. Terimakasih untuk diri sendiri sudah berusaha berjuang sampai di titik ini

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi yang dibuat masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk perbaikan selanjutnya. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Wassalamualaikum. Wr. Wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 26 Agustus 2021

Peneliti



Zumala Laili

NIM. 17107030002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	7
F. Landasan Teori.....	10
G. Kerangka Pemikiran.....	22
H. Metode Penelitian.....	23
BAB II GAMBARAN UMUM	30
A. Profil Pondok Pesantren Ulul Albab	30
B. Visi dan Misi Pondok Pesantren	32
C. Profil Santri	33
D. Struktur Pengurus dan Pengasuh.....	34
E. Fasilitas Asrama	36
F. Program Pondok Pesantren	36
G. Profil Informan.....	38

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Proses Negosiasi Identitas Santri Etnis Sunda dan Etnis Jawa.....	45
B. Negosiasi Identitas Dalam Konteks Komunikasi Antarbudaya.....	55
BAB IV PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	83



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Telaah Pustaka.....	9
---------	---------------------	---



DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I	<i>Interview Guide</i>	83
Lampiran II	Dokumentasi Dengan Informan	84-88
Lampiran III	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	89
Lampiran IV	Curriculum Vitae	90



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial perlu melakukan penyesuaian terhadap lingkungannya. Penyesuaian ini dilakukan agar manusia sebagai individu dapat berbaur dan diterima dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Upaya yang dilakukan individu untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial berupa proses interaksi dengan lingkungan secara sehat dan efektif agar tercipta lingkungan yang kooperatif dan harmonisasi bagi individu tersebut (Susanto 2015: 124).

Adanya interaksi sosial terdapat hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang mempunyai peran aktif. Keberhasilan individu dalam melakukan sebuah interaksi sosial dapat dilihat dari kemampuannya untuk menerima dan menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai sosial yang berlaku, norma masyarakat, adat, kebudayaan serta keterlibatannya pada kegiatan yang ada di lingkungan sehingga menimbulkan hubungan sosial yang baik serta terciptanya lingkungan yang harmonis. Seperti firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Allah berfirman, “*hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal*”.

Ayat tersebut menerangkan bahwa manusia seluruhnya merupakan satu keturunan. Dari keturunan yang sama, Allah jadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Dengan keberagaman itu, Allah menghendaki agar manusia saling mengenal. Semakin dekat pengenalan kepada sesama, semakin terbuka peluang kerja sama dan saling memberi manfaat. Surat tersebut digunakan Rasulullah untuk menghapuskan fanatisme jahiliyah dan diskriminasi.

Adapun dalam proses interaksi sosial yang dilakukan, komunikasi memiliki peran yang penting. Dalam hal ini, salah satu syarat terjadinya interaksi adalah melalui komunikasi. Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang atau beberapa kelompok, organisasi dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain (Deddy Mulyana, 2007: 69). Dalam konteks sosial, komunikasi mempengaruhi dan menentukan hubungan sosial antar sumber dan penerima. Menurut Ahmad Sihabudin (2013: 18), lingkungan sosial adalah budaya dan bila ingin benar-benar memahami komunikasi, harus memahami budaya.

Budaya merupakan landasan komunikasi, jika budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktik-praktik komunikasinya. Budaya dan komunikasi tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan orang menyandi pesan, makna yang dimiliki untuk pesan dan kondisi untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan.

Kebudayaan menunjukkan bahwa sejarah kebudayaan suatu suku bangsa dapat melalui peninggalan nenek moyang terdahulu dan menggambarkan tentang sikap, pengetahuan dan perilaku, termasuk perilaku bahasa komunikasi suku

bangsa tersebut dengan suku lain. Komunikasi antarbudaya terjadi dalam berbagai macam situasi, seperti halnya bagaimana berinteraksi dengan budaya lain. Manusia berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai budaya diperlukan negosiasi identitas. Identitas tersebut dihasilkan dari interaksi sosial melalui negosiasi ketika menyatakan, memodifikasi, atau menentang identifikasi-identifikasi diri kita atau orang lain (Ting-Toomey dalam Little John. 2012: 132). Dalam negosiasi identitas ini, dimana kita masuk kedalam suatu budaya lain dengan membawa identitas budaya kita.

Perbedaan budaya dapat menimbulkan prasangka sosial, seperti stereotip, jarak sosial dan sikap diskriminasi. Kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya sering terjadi, terkadang ada kata ataupun kalimat atau tingkah laku yang dianggap hal biasa namun merupakan hal yang kasar oleh budaya lainnya, kurangnya pengetahuan akan bahasa dan pemahaman budaya sering menimbulkan konflik.

Merantau merupakan fenomena yang wajar terjadi bagi para santri di Indonesia, karena Indonesia memiliki pondok pesantren yang terkenal di setiap wilayah, termasuk di Pondok Pesantren Ulul Albab Balirejo yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta. Santri harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik terhadap kultur pondok pesantren maupun dengan teman-teman pondok yang merupakan kelompok heterogen dengan beragam latarbelakang budaya yang berbeda. Interaksi sosial yang dilakukan bertujuan agar tercipta kondisi lingkungan sosial yang harmonis dan nyaman bagi seluruh pihak dan meminimalisir munculnya konflik, seperti penelitian Henny, Rochayanti, dan Isbandi (2011) yang berjudul "*Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Korea*

Selatan di Yogyakarta” menyatakan bahwa mahasiswa Korea cenderung tertutup terlebih dengan orang asing. Mereka cenderung melindungi diri dari orang asing, pendiam, dan berbicara yang penting- penting saja. Mereka bersedia berkomunikasi dengan orang yang baru jika dikenalkan oleh orang yang sudah dikenal (melalui perantara).

Keunikan belajar ilmu di pondok pesantren yaitu proses interaksi komunikasi antarbudaya terus menerus. Dengan latar belakang yang sudah melekat pada diri mereka, termasuk tata cara komunikasi yang tak terpisahkan dari individu-individu tersebut, kemudian diharuskan memasuki suatu lingkungan baru dengan berbagai latar belakang budaya yang tentunya jauh berbeda membuat mereka menjadi orang asing di lingkungan tersebut. Dalam kondisi seperti ini, terjadinya distorsi komunikasi, bahkan *culture shock* sangat memungkinkan.

Pondok Pesantren Ulul Albab Balirejo Umbulharjo Kota Yogyakarta, secara kuantitas, mayoritas santri ber-etnis Jawa, karena santri yang tinggal dan belajar di Pondok Pesantren tersebut merupakan santri yang berasal dari beberapa wilayah di Provinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah. Peresmian Pondok Pesantren didirikan pada tahun 2013, santri lebih mampu dan mudah membangun komunikasi antarbudaya bersama warga setempat karena berasal dari etnis yang sama sehingga kehidupan di dalamnya berjalan harmonis.

Santri yang belajar di berbagai Pondok Pesantren Ulul Albab Balirejo Umbulharjo Yogyakarta berasal dari berbagai daerah, seperti dari etnis Sunda dan berbagai daerah lainnya akan tetapi santri mayoritas ber- etnis Jawa. Dengan demikian masing-masing individu harus dapat menyesuaikan diri dengan

kehidupan dan aktivitas yang ada di podok pesantren.

Komunikasi antarbudaya yang terjadi di Pondok Pesantren Ulul Albab Balirejo Umbulharjo terjadi hampir setiap hari, perbedaan etnis pada mereka menimbulkan perbedaan dalam proses komunikasi. Dimana santri berasal dari berbagai daerah menimbulkan warna baru yang dibawa dari kebudayaan keseharian mereka.

Ketika peneliti melakukan pra riset, peneliti berasumsi bahwa, bahasa Jawa lebih mendominasi dalam interaksi sehari-hari antar Santri. Hal ini di kuatkan dengan percakapan yang didengarkan oleh peneliti. Dalam percakapan tersebut keduanya berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Setelah peneliti bertanya kepada salah satu Santri yang bernama Aini, ternyata ia berasal dari Demak Jawa Tengah. Hal ini menguatkan asumsi peneliti bahwa Santri dari luar Jawa mencoba beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya yang mayoritas berbahasa Jawa.

Kehidupan sosial dalam Pondok Pesantren Ulul Albab Balirejo tentunya tidak selalu berjalan lancar seperti yang diinginkan. Banyak terjadi masalah-masalah atau konflik sosial di sekitarnya. Masalah-masalah sosial tersebut tentunya dapat berdampak buruk pada tingkat kesejahteraan Santri karena hubungan sosial tidak dapat berjalan dengan baik, seperti data yang diambil oleh peneliti pada saat pra riset ditemukan permasalahan seperti beberapa Santri meninggalkan pondok sebelum menyelesaikan studi formal karena munculnya perasaan tidak nyaman dan memilih untuk keluar pondok. Hal ini disampaikan Hafizah yang mana ia memilih pindah tempat tinggal (ke tempat tinggal kos). Hafizah merasa bahwa komunikasi yang dilakukan dengan orang pondok hanya

sekedar formalitas.

Permasalahan tersebut jika dilihat melibatkan interaksi sosial yang belum berhasil dilakukan oleh beberapa santri Ulul Albab karena minimnya kesempatan berinteraksi yang disebabkan oleh kesibukan masing-masing merupakan contoh penyebab munculnya masalah. Seringkali masalah-masalah yang muncul akibat keberagaman etnis di pondok pesantren adalah sebuah bahasa. Baik itu penggunaan bahasa Jawa, maupun penggunaan bahasa daerah dan penggunaan bahasa Indonesia. Dengan adanya latar belakang budaya yang berbeda di pondok pesantren Ulul Albab Balirejo peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Negosiasi Identitas Santri Dalam Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren Ulul Albab Balirejo Umbulharjo Kota Yogyakarta.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana proses negosiasi identitas santri dalam komunikasi antarbudaya di pondok pesantren Ulul Albab Balirejo Umbulharjo Kota Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses negosiasi identitas santri dalam komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Ulul Albab Balirejo Umbulharjo Kota Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dalam mengembangkan ilmu komunikasi, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan pada umumnya dan untuk mengembangkan pengetahuan pemikiran yang bermanfaat dibidang ilmu komunikasi dalam hal Komunikasi Antarbudaya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Program Studi

Sebagai bahan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang telah ada untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi khususnya dalam mengadakan penelitian masalah Komunikasi Antarbudaya.

b. Bagi Institusi Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Santri Pondok Pesantren Ulul Albab Balirejo Yogyakarta khususnya dan masyarakat pada umumnya dalam melakukan proses komunikasi antar budaya. Dan juga dapat menambah informasi dan referensi yang kelak bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

1. Rehabel Kepno melakukan penelitian mengenai “*Culture Shock Dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Papua di Universitas Sumatera Utara*”. Hasil penelitian ini menunjukkan (a) beberapa informan memiliki

hambatan berupa Bahasa dan perilaku dalam melakukan komunikasi antarbudaya di Kota Medan, (b) semua informan mengalami gegar budaya dan melalui 4 fase dalam proses adaptasi yaitu: fase kegembiraan, fase kekecewaan, fase pemulihan dan fase penyesuaian dalam rentang waktu yang berbeda-beda.

2. Mochammad Yusuf Wijaya dan Khoirul Anwar melakukan penelitian dengan judul "*Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang*". Hasil penelitian ini yaitu komunikasi verbal yang biasa digunakan santri yaitu Bahasa yang diadopsi dari Bahasa gaul dan Bahasa daerah yang dimaknani dan digunakan dalam lingkungan pesantren yang disepakati sebagai Bahasa Bersama. Sedangkan komunikasi non verbal yang digunakan selama kegiatan komunikasi berlangsung di lingkungan Pondok Pesantren Sunan Kalijogo adalah ekspresi wajah, Bahasa tubuh, penampilan, dan pakaian. Bahasa non verbal digunakan sebagai pendukung pemaknaan suatu pesan, para santri menggunakan Bahasa non verbal untuk menguatkan dan melengkapi Bahasa verbal sehingga komunikasi dapat berjalan dengan efektif.
3. Azqi Zakiatul Fitri melakukan penelitian mengenai "*Pola Komunikasi Antarbudaya Santri: Studi Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan*". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan santri putri di Pondok Pesantren melakukan pembelajaran mengenai Bahasa komunikasi baik verbal maupun non verbal atau dialek yang baik melalui teman dekat di pondok dengan penyesuaian pola komunikasi antarbudaya melalui Bahasa dari

santri putri yang berbeda daerah dan beradaptasi dengan Bahasa sesuai dengan batasan agar komunikasi antarbudaya terjalin dengan efektif yang berlaku di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan. Disamping itu adanya perbedaan Bahasa atau dialek sebagai faktor yang utama santri putri di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan meliputi, (1) Bahasa (komunikasi) yang berbeda dari daerah asal santri putri sehingga menimbulkan tidak pahamnya apa yang di maksud; (2) pergaulan yang kurang cocok dari asal daerah santri putri sehingga menjadikan kesenjangan dalam berkomunikasi sehari-hari terhambat.



Tabel 1

No	Judul Jurnal	Nama dan Sumber	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Culture Shock</i> Dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Papua di Universitas Sumatera Utara	Rehapel Kepno, Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan 2020.	Persamaan dalam penelitian ini terletak pada hambatan dan konflik yaitu perbedaan bahasa dan sama-sama membahas komunikasi antarbudaya.	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu, penelitian Rehabel lebih membahas mengenai <i>Culture Shock</i> sedangkan penelitian peneliti fokus ke proses negosiasi identitas.
2	Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang	Mochammad Yusuf Wijaya dan Khoirul Anwar, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 01, No. 2 Juli 2020.	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti santri dan membahas tentang komunikasi antarbudaya.	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian, penelitian Yusuf dan Anwar fokus ke bahasan komunikasi verbal dan non verbal, sedangkan penelitian peneliti fokus terhadap negosiasi identitas.
3	Pola Komunikasi Antarbudaya Santri: Studi Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan	Azqi Zakiatul Fitri, Jurnal Dakwah, Vol. 21, No. 2 Tahun 2020.	Persamaan dalam penelitian ini membahas tentang komunikasi antarbudaya dalam lingkup Pondok Pesantren.	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian.

Sumber: Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

Landasan teori diperlukan karena teori berfungsi sebagai dasar unit analisis penelitian untuk menganalisis data-data peneliti.

1. Teori Negosiasi Identitas

a. Pengertian Teori Negosiasi Identitas

Ting-Toomey (1999: 39) menegaskan, teori negosiasi identitas merupakan bahwa identitas atau konsepsi diri reflektif dipandang sebagai mekanisme eksplanatori bagi proses komunikasi antarbudaya. Identitas dipandang sebagai citra diri reflektif yang dikonstruksi, dialami dan dikomunikasikan oleh para individu dalam satu budaya dan dalam satu situasi interaksi tertentu.

Konsep negosiasi didefinisikan sebagai proses interaksi transaksional dimana para individu dalam satu situasi antarbudaya mencoba memaksakan, mendefinisikan, mengubah, menantang dan mendukung citra diri yang diinginkan pada mereka atau orang lain. Negosiasi identitas merupakan aktivitas komunikasi, karena dalam proses negosiasi identitas tersebut terdapat proses interaksi dan transaksional dari para pelakunya. Setiap manusia tentunya secara sadar maupun tidak sadar melakukan proses tersebut ketika berada dalam lingkup budaya tertentu, sehingga kemudian terjadi pembentukan konsep diri atau identitas dari mereka.

Terdapat 10 asumsi teoritis inti dari teori negosiasi identitas yang dikemukakan Ting-Toomey (1999), (dikutip, Petrus Adung. 2012):

1) Dinamika utama dari identitas keanggotakan seseorang dalam suatu

kelompok dan identitas pribadi terbentuk melalui komunikasi simbolik dengan orang lainnya.

- 2) Orang-orang dalam budaya atau kelompok etnis memiliki kebutuhan dasar akan motivasi untuk memperoleh kenyamanan identitas, kepercayaan, keterlibatan, koneksi dan stabilitas baik level identitas berdasarkan individu maupun kelompok.
- 3) Setiap orang cenderung akan mengalami kenyamanan identitas dalam suatu lingkungan budaya yang familiar baginya dan sebaliknya akan mengalami identitas yang rentan dalam suatu lingkungan yang baru.
- 4) Setiap orang cenderung merasakan kepercayaan identitas ketika berkomunikasi dengan orang lain yang budayanya sama atau hampir sama dan sebaliknya kegoyahan identitas manakala berkomunikasi mengenai tema-tema yang terkait oleh regulasi budaya yang berbeda darinya.
- 5) Seseorang akan cenderung merasa menjadi bagian dari kelompok bila identitas keanggotaan diri kelompok yang diharapkan memberi respon yang positif. Sebaliknya akan merasa berbeda/asing saat identitas keanggotaan kelompok yang diinginkan memberi respon yang negatif.
- 6) Seseorang akan mengharapkan koneksi antarpribadi melalui kedekatan relasi yang meaningful (misalnya dalam situasi yang mendukung persahabatan yang akrab) dan sebaliknya akan mengalami otonomi identitas saat mereka menghadapi relasi yang separatis/terpisah.
- 7) Orang akan memperoleh kestabilan identitas dalam situasi budaya yang dapat diprediksi dan akan menemukan perubahan identitas atau guncangan

dalam situasi-situasi budaya yang tidak diprediksi sebelumnya.

- 8) Dimensi budaya, personal, dan keragaman situasi mempengaruhi makna, interpretasi, dan penilaian terhadap tema-tema atau isu-isu identitas tersebut.
- 9) Keputusan hasil dari negosiasi identitas meliputi rasa dimengerti, dihargai, dan didukung.
- 10) Komunikasi antarbudaya yang *mindful* menekankan pentingnya pengintegrasian pengetahuan antarbudaya, motivasi, dan keterampilan untuk dapat berkomunikasi dengan memuaskan, tepat dan efektif.

Beberapa individu lebih efektif dan mendapatkan keseimbangan yang nyaman. Kita tahu bahwa kita telah melaksanakannya, sehingga ketika kita mempertahankan rasa diri yang kuat, tapi juga mampu menelusuri dengan fleksibel identitas yang lainnya dan membolehkannya untuk memiliki rasa identitas.

Ting-Toomey (dalam Little John dan Foss, 2011: 133) menyebutkan keadaan *functional bicultural* (bikulturalisme fungsional) ketika kita mampu berganti dari satu konteks budaya ke budaya lainnya dengan sadar dan mudah, maka kita telah mencapai keadaan pengubah budaya (*cultural transformer*). Kunci untuk memperoleh keadaan-keadaan tersebut adalah kemampuan lintas budaya (*intercultural competence*). Kemampuan lintas budaya terdiri dari 3 komponen:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah pemahaman akan pentingnya identitas etnik atau

kebudayaan dan kemampuan melihat apa yang penting bagi orang lain. Artinya, mengetahui sesuatu tentang identitas kebudayaan dan mampu melihat segala perbedaan.

2) Kesadaran (*mindfulness*)

Kesadaran secara sederhana berarti secara biasa dan teliti untuk menyadari. Hal ini berarti kesiapan berarti ke perspektif baru.

3) Kemampuan (*skill*)

Kemampuan mengacu kepada kemampuan untuk menegosiasi identitas melalui observasi yang teliti, menyimak, empati, kepekaan non-verbal, kesopanan, penyusunan ulang dan kolaborasi.

Beberapa individu akan lebih memilih untuk bersikap *mindless* dalam menghadapi negosiasi identitas, sedangkan individu lain lebih bersikap *mindful* menghadapi dinamika proses negosiasi identitas tersebut. *Mindfulness* ini merupakan suatu proses pemusatan kognitif yang dipelajari melalui latihan-latihan keterampilan yang dilakukan berulang-ulang.

Ting-Toomey (1999), (dikutip, Petrus Adung, 2012) menjelaskan tentang komunikasi antarbudaya yang *mindful*, *mindfulness* berarti kesiapan untuk menggeser kerangka referensi, motivasi untuk menggunakan kategori-kategori baru untuk memahami perbedaan-perbedaan budaya atau etnis, dan kesiapan untuk bereksperimen dengan kesempatan-kesempatan kreatif dari pembuatan keputusan dan pemecahan masalah. Sebaliknya *mindlessness* adalah ketergantungan yang sangat besar pada kerangka referensi yang familiar, kategori dan desain yang rutin dan cara-cara melakukan segala hal

yang telah menjadi kebiasaan. Kriteria komunikasi yang *mindful* adalah:

1) Kecocokan

Ukuran dimana perilaku dianggap cocok dan sesuai dengan yang diharapkan oleh budaya.

2) Keefektifan

Ukuran dimana komunikator mencapai shared meaning dan hasil yang diinginkan dalam situasi tertentu.

Teori negosiasi identitas merupakan identitas diri yang dibentuk di dalam komunikasi dalam berbagai latar belakang kebudayaan. Setiap individu akan menegosiasikan identitas ketika sedang dilingkungan budaya yang berbeda dan sedang menghadapi individu lain yang memiliki nilai identitas berbeda. Teori negosiasi identitas ini nantinya dapat menjelaskan mengenai peristiwa *culture shock* yang dialami oleh para subjek dan selanjutnya bagaimana setiap subjek meminimalisir hal tersebut melalui proses komunikasi antarbudaya yang efektif. Jika memperoleh negosiasi identitas yang efektif jika kedua belah pihak merasa dipahami, dihormati, dan dihargai.

2. Komunikasi Antarbudaya

a. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Secara etimologi (bahasa), budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal). Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Berbudaya berarti mempunyai budaya, mempunyai pikiran dan akal budi untuk memajukan diri. Kebudayaan diartikan sebagai segala

sesuatu yang dilakukan manusia sebagai hasil pemikiran dan akal budi. Secara formal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. (Mulyana dan Rakhmat, 2005:18)

Komunikasi Antarbudaya merupakan bentuk kegiatan yang berkaitan erat dengan bagaimana aktivitas kebudayaan dan komunikasi saling berkaitan. Komunikasi mempengaruhi aktivitas kebudayaan dan aktivitas kebudayaan dapat berjalan dengan baik melalui komunikasi.

Berdasarkan pengertian tersebut, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah semua kebiasaan, adat istiadat, nilai dan norma, kepercayaan dan pengetahuan dianut oleh suatu kelompok masyarakat yang mungkin berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Budaya dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang dimilikinya untuk pesan, dan kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Sehingga, ketika budaya beraneka ragam, maka praktik-praktik komunikasi juga akan beraneka ragam. (Mulyana dan Rakhmat, 2005:19)

Beberapa ahli komunikasi antarbudaya mengemukakan pendapat tentang definisi komunikasi antarbudaya sebagai berikut:

- 1) Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa menyatakan dalam buku

Inttecultural Communication, A Reader bahwa komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial (Larry A. Samovar dan Richard Porter. 1976: 25)

- 2) Samovar dan Porter (1976: 4) juga menyatakan komunikasi antarbudaya terjadi diantara produsen pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda.
- 3) Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, dan kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan (Lusting dan Koster, 1993).

Dari pandangan para ahli di atas, dapat dinyatakan bahwa terdapat suatu anggapan dasar yang melatarbelakangi komunikasi antarbudaya ini ialah adanya interaksi antara anggota-anggota budaya yang berbeda dan adanya hubungan antar pribadi antara komunikator dan komunikan yang memiliki kebudayaan yang berbeda dan yang mempengaruhi perilaku komunikasi mereka.

Dalam komunikasi antarbudaya terdapat beberapa prinsip yang penting untuk dipahami ketika kita melakukan komunikasi dengan orang lain. Tiga prinsip penting dalam komunikasi antarbudaya yang dikemukakan oleh Sarbaugh (dalam Tubbs dan Moss, 2005: 240), yaitu:

- 1) Sistem sandi bersama, yang terdiri dari 2 aspek, verbal dan non verbal. Semakin sedikit persamaan sandi yang terbentuk, semakin sedikit komunikasi yang terjalin.
- 2) Kepercayaan dan perilaku yang berlainan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi merupakan landasan bagi asumsi- asumsi berbeda untuk memberikan respons.
- 3) Tingkat mengetahui dan menerima kepercayaan dan perilaku orang lain. Cara kita menilai budaya lain berdasarkan nilai- nilai budaya yang kita miliki akan mempengaruhi efektifitas komunikasi yang akan terjadi.

Dengan memahami prinsip-prinsip tersebut, akan menjelaskan hal apa saja yang dapat menjadi hambatan ketika berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya dan apa sebabnya. Ketika kita memahami prinsip tersebut, maka kita akan lebih memahami bagaimana komunikasi antarbudaya itu dan apa yang dapat dilakukan supaya komunikasi antarbudaya berjalan dengan baik (efektif).

Berkaitan dengan hal tersebut, banyak ahli yang memberikan pendapatnya tentang bagaimana suatu komunikasi antarbudaya disebut efektif. Namun untuk mendapatkan satu pengertian agar dapat dipahami bersama, maka dapat dikatakan efektivitas komunikasi antarbudaya (dalam Liliweri, 2004: 257), meliputi:

- 1) Kemampuan seseorang untuk menyampaikan semua maksud atau isi hati seorang profesional sesuai dengan kemampuan dan kompetensi yang dia tampilkan secara prima.
- 2) Kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara baik, misalnya mampu

mengalih bahasakan semua maksud dan isi hatinya secara tepat, jelas dalam suasana yang bersahabat.

- 3) Kemampuan seseorang untuk menyesuaikan kebudayaannya pribadinya dengan kebudayaan yang sedang dia hadapinya meskipun dia harus menghadapi berbagai tekanan dalam proses adaptasi tersebut.
- 4) Kemampuan seseorang untuk memberikan fasilitas atau jaminan bahwa dia bisa menyesuaikan diri atau bisa mengelola tekanan kebudayaan lain terhadap dirinya.

Untuk mencapai suatu keadaan yang harmonis, maka dibutuhkan komunikasi antarbudaya yang efektif. Proses dalam Syara (1983) menyatakan komunikasi antarbudaya juga merupakan komunikasi antarpribadi pada tingkat individu dari anggota kelompok-kelompok budaya yang berbeda, oleh karena itu efektivitas komunikasi antarbudaya sama dengan efektivitas komunikasi antarpribadi (Liliwari, 2001: 170). DeVito (1978) mengemukakan beberapa faktor yang menjadi penentu efektivitas komunikasi antarpribadi (dalam Liliwari, 2001: 173-174) yakni:

- 1) Keterbukaan

Secara singkat, keterbukaan yaitu 1) sikap seorang komunikator yang membuka semua informasinya pribadinya kepada komunikan dan menerima semua informasi yang relevan tentang dan dari komunikan dalam rangka interaksi antarpribadi, 2) kemauan seseorang sebagai komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap pesan yang datang dari komunikan, dan 3) memikirkan dan merasakan bahwa apa yang dinyatakan seorang komunikator merupakan tanggung jawabnya terhadap komunikan dalam

suatu situasi tertentu.

2) Sikap empati

Sikap empati ialah kemampuan seorang komunikator untuk menerima dan memahami orang lain seperti ia menerima dirinya sendiri, jadi ia berfikir, merasa, dan berbuat terhadap dirinya sendiri.

3) Perasaan positif

Perasaan positif ialah perasaan seorang komunikator bahwa pribadinya, komunikasinya, serta situasi yang melibatkan keduanya sangat mendukung (terbebas dari ancaman, tidak dikritik dan tertantang).

4) Memberikan dukungan

Memberikan dukungan yaitu situasi dan kondisi dialami oleh komunikator dan komunikasi terbebas dari atmosfer ancaman, tidak di kritik dan di tantang.

5) Memelihara keseimbangan

Memelihara keseimbangan ialah suatu suasana yang adil antara komunikator dengan komunikasi dalam hal kesempatan yang sama untuk berfikir, merasa, dan bertindak.

b. Hambatan-hambatan Komunikasi Antarbudaya

Samovar dan Porter (1991:97) mengidentifikasi beberapa hambatan yang terjadi didalam komunikasi antarbudaya, diantaranya yaitu:

1) Pencarian kesamaan

Dalam berkomunikasi, seseorang akan cenderung memilih orang-orang yang ia anggap memiliki kesamaan dengannya. Oleh karena itu sulit sekali

seseorang menemukan kesamaan dengan orang yang berbeda budaya karena pada dasarnya orang-orang dari berbeda budaya cenderung memiliki perbedaan yang besar.

2) Keragaman cara dan tujuan komunikasi

Setiap individu memiliki cara dan tujuan komunikasi yang berbeda-beda. Terutama orang-orang yang terlibat dalam komunikasi berbeda budaya. Dalam komunikasi antarbudaya, hal ini sangat erat kaitannya dengan pembahasan *High-Context Cultur (HCC)* dan *Low Context Cultur (LCC)*. Kedua budaya ini memiliki perbedaan cara dan tujuan komunikasi yang sangat besar.

3) *Withdrawal*

Withdrawal dapat diartikan penarikan diri dari masyarakat. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, seseorang yang gagal berkomunikasi, ia akan menarik diri kelompok budaya lain yang sudah ia masuki.

4) Etnosentrisme

Etnosentrisme adalah kecenderungan untuk mengevaluasi nilai, kepercayaan, dan perilaku budaya sendiri sebagai budaya yang lebih baik. Seorang etnosentris tidak akan bisa memberi budaya lain, tidak mengakui bahwa setiap budaya memiliki keunikan masing-masing. Hal ini akan sangat menghambat proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan.

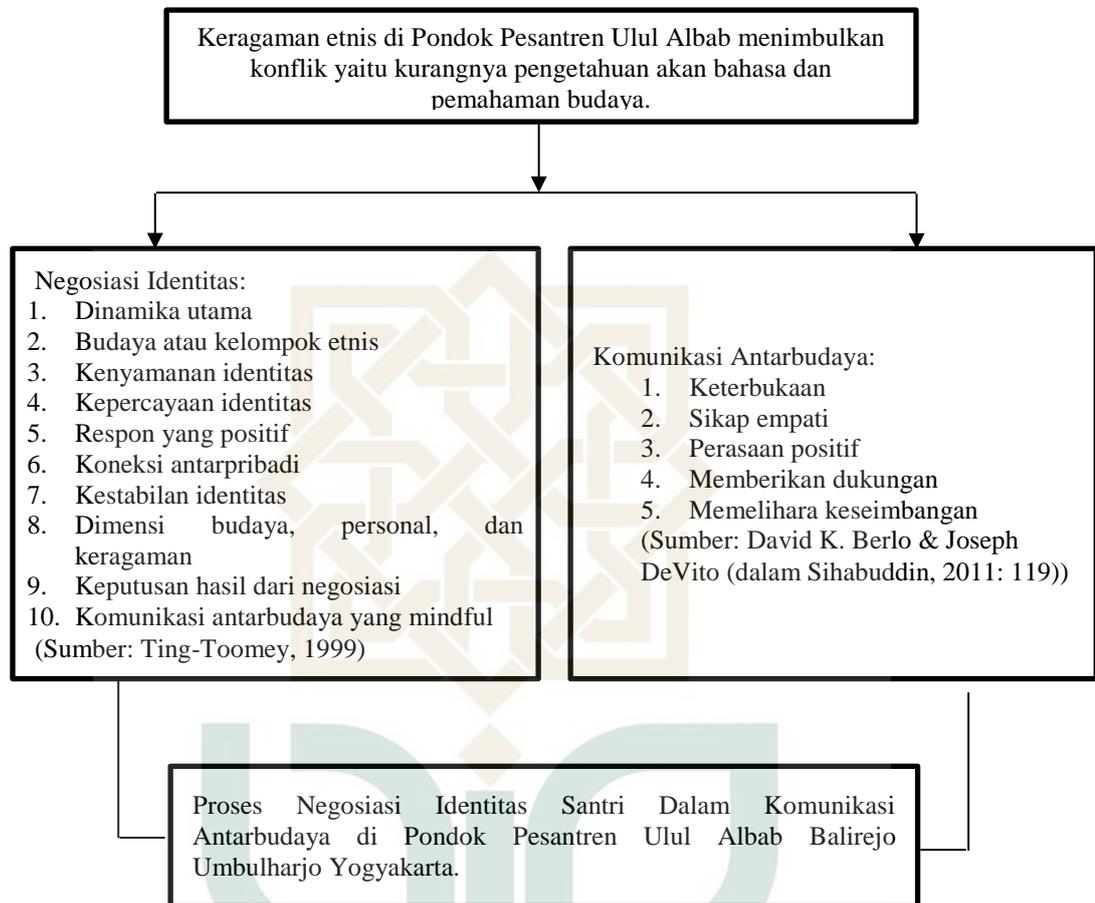
5) Stereotip dan Prasangka

Stereotip adalah penilaian subjektif terhadap setiap kelompok yang didasarkan pada pengalaman seseorang terhadap kelompok atau anggota

kelompok tertentu dan penilainnya cenderung ke penilaian negative. Sedangkan prasangka adalah dugaan subjektif terhadap suatu kelompok berdasarkan informasi yang tidak lengkap dan sangat mungkin tidak tepat, bahkan tidak berdasarkan pengalaman nyata. Kedua hal tersebut sangat menghambat proses komunikasi antarbudaya.



G. Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Pendekatan kualitatif memiliki data yang berbentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik (Erta dan Sopiah, 2010: 26). Hasil dari penelitian ini akan dianalisis dan dideskripsikan dengan menggunakan kalimat-kalimat berdasarkan pada data-data kualitatif yang diperoleh dari uraian narasumber dan tertulis.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama peneliti, yaitu memiliki data-data mengenai variabel yang akan diteliti (Sugiono, 2009: 24). Subjek penelitian atau responden merupakan pihak-pihak yang dijadikan sampel dalam sebuah penelitian. Subjek akan ditentukan dengan menggunakan strategi paling umum dalam sebuah penelitian kualitatif yaitu teknik *sampling purposive* (*purposive sampling*). Teknik ini menentukan kelompok yang menjadi informan, atas dasar kriteria-kriteria dan relevan dengan masalah tertentu. Orang yang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tidak dijadikan sebagai sampel (Krisyantono, 2009: 156). Subjek yang akan dilakukan oleh peneliti adalah santri di Pondok Pesantren Ulul Albab Balirejo Umbulharjo Yogyakarta.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang diteliti dalam sebuah penelitian (Bungin, 2007: 76). Pada hakikatnya objek penelitian ini adalah mencari dan memahami terjadinya proses negosiasi identitas santri dalam komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Ulul Albab Balirejo Umbulharjo Yogyakarta.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini akan diberikan dalam dua data yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber utama. Data primer dalam penelitian ini adalah santri yang mempunyai latar belakang berbeda (Sunda dan Jawa). Data dalam penelitian ini berupa observasi dan wawancara langsung dengan santri putri yang mondok di Pondok Pesantren Ulul Albab Balirejo Umbulharjo Kota Yogyakarta.

b. Data sekunder

Data sekunder yang diperoleh adalah dengan dokumentasi dan penelusuran data selain baik online maupun offline. Dokumentasi menurut Sugiono (2013: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, surat kabar, tulisan angka dan gambit yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian ini didapat dari:

a. Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan sebuah jawaban atas pertanyaan yang sudah disediakan (Lexy J. Melong, 2010: 186). Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Melalui wawancara inilah peneliti menggali data informasi dan kerangka keterangan dari subjek penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan. Wawancara dilakukan oleh salah satu santri yaitu Nur Ainiyah. Dalam wawancara ada beberapa prosedur yang harus disiapkan. Menurut Byrne (2001) sebelum memilih wawancara sebagai metode pengumpulan data, peneliti harus menentukan apakah pertanyaan penelitian dapat dijawab dengan tepat oleh orang yang dipilih sebagai partisipan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif, terutama bila sasaran kajian mengarah pada

latar belakang atau berbagai peristiwa yang terjadi dimasa lampau yang sangat berkaitan dengan kondisi atau peristiwa masa kini yang sedang diteliti (Sutopo, 2006: 80). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2007:240).

c. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek yang akan diteliti (Kriyantono, 2006:106). Observasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi pada santri di Pondok Pesantren Ulul Albab Balirejo Yogyakarta.

d. Studi Pustaka

Selain menggunakan dokumentasi untuk membantu proses penelitian, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka. Studi pustaka adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan

atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, *ensiklopedia* dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain. Teknik ini digunakan untuk memperoleh dasar-dasar dan pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul 'Metode Penelitian' mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir,1988: 111).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat di ceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2007:224). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Model Miles dan Huberman. Tahap analisis data dimulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan atau verifikasi.

a. Redukasi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila dilakukan.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Penyajian data adalah penyajian informasi yang tersusun dan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Dari hasil pengumpulan data, maka akan dimulai dengan mencari arti, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung pada hasil yang diperoleh dalam lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode pencarian ulang data yang digunakan. Kesimpulan-kesimpulan jugadiverifikasikan selama kegiatan berlangsung. Verifikasi juga dilakukan dengan meninjau ulang pada catatan-catatan yang ada di lapangan.

6. Metode Keabsahan Data

Uji validitas atau keabsahan data sangat penting dalam penelitian. Hal ini dilakukan karena penelitian yang dilakukan tidak diragukan dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Moleong menjelaskan triangulasi merupakan salah satu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk dijadikan pembanding terhadap data itu (Moleong, 2017: 330). Sedangkan William Wiersman (1986) mengatakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiono, 2009:273). Dalam hal ini, peneliti lebih spesifik menggunakan triangulasi sumber yakni menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiono,2009:127). Peneliti menjadikan ketua pondok Ulul Albab untuk mengecek ulang data. Peneliti mewawancarai narasumber lain yang memiliki karakteristik berbeda dengan subjek utama peneliti. Untuk mencapai keabsahan data, peneliti melakukan beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan seseorang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang sekitar
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses negosiasi antar santri Sunda dan santri Jawa di pondok pesantren Ulul Albab memerlukan pemahaman satu sama lain, salah satunya dengan cara adaptasi. Melalui proses negosiasi identitas, santri Sunda dan Jawa melakukan suatu komunikasi yaitu dengan perasaan dipahami (*feeling of being understood*), dengan mengupayakan keterbukaan dan menampilkan sikap yang baik agar semua santri dapat berinteraksi dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis di pondok pesantren. Kemudian terbentuknya perasaan dihormati (*feeling of being respected*), ini sangat penting karena membantu kita merasa aman dan dapat mengekspresikan diri. Rasa hormat berarti kita bisa menerima seseorang apa adanya. Selanjutnya perasaan dihargai (*feeling being affirmative value*) dengan tidak membedakan atau tidak saling memberikan stereotip negatif antar santri.

Hambatan yang sering terjadi ketika santri Pondok Ulul Albab melakukan sebuah komunikasi yaitu sebuah bahasa dan karakter karena semua santri terlahir dari budaya yang berbeda. Adanya perbedaan bahasa yang menjadikan sebuah hambatan maka diperlukan suatu pengelola agar tidak timbulnya suatu konflik antar sesama santri dengan cara, mengelola konflik antarpribadi dalam aspek afektif emosional, mengelola konflik antarpribadi dalam aspek perkembangan intelektual atau kognitif dan mengelola konflik antarpribadi dalam aspek

perkembangan sosial. Konflik dapat dikelola dan ditangani dengan baik dan dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan hubungan yang lebih baik antara kedua belah pihak sehingga tujuan bisa tercapai.

B. Saran

1. Bagi Santri

Untuk para santri khususnya saat melakukan proses negosiasi, hendaknya mampu menerapkan sikap toleransi dan hendaknya mampu membaaur dengan lingkungan sosial di pondok pesantren, aktif mengikuti kegiatan pondok dan menjadikannya sebagai peluang untuk mengenal lebih antar santri dan melakukan proses negosiasi, serta mempertimbangkan pengelolaan konflik dengan melihat urgensi yang ditemui.

2. Bagi Pondok Pesantren Ulul Albab

Hendaknya pondok pesantren mengadakan acara rutin yang dapat mengakrabkan seluruh santri, bukan hanya terbatas pada santri yang berbeda dalam satu kamar saja sehingga terjalin komunikasi yang baik antar santri dan saling memahami satu sama lain. Keakraban ini akan memunculkan kekompakan dan meminimalisir rasa bersaing antar kamar yang bisa jadi memicu timbulnya sebuah konflik. Akan lebih baik, jika pondok pesantren memiliki saluran komunikasi yang baik agar seluruh aspirasi santri dapat disalurkan dengan baik.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan agar penelitian ini dijadikan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya. Sebaiknya peneliti selanjutnya lebih meneliti tentang sejauh

mana pemahaman santri yang menjadi subjek penelitian mengenai proses negosiasi yang dilakukan dalam pondok pesantren.



DAFTAR PUSAKA

- Agama Departemen RI, 1982. “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”, Jakarta: Pelita.
- Al-Quran dan Terjemahannya. 2016. Diterjemahkan oleh Forum Pelayanan Al-Qur-an. Banten: Forum Pelayanan Al-Qur’an.
- Ali, Mukti. 2017. *Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Agama Jawa*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Azqi Zakiatul Fitri, 2020. “*Pola Komunikasi Antarbudaya Santri: Studi Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan*”. *Jurnal Dakwah*. Vo. 21. No. 2 Tahun 2020. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/1890>
- Dhofier Zamakhasyari, 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Djaelani Qodir Abdul, 1994. *Peran Ulama dan Sntri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, PT Bina Ilmu: Surabaya.
- Herdinsyah Haris, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba.
- Larry A Samovar, Ricard. L. Porter & Edwin R. Mcdaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Slemba Humanika.
- Liliweri Alo. 2004. “*Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antarpersonal*, Jakarta: Kencana.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lusiana Andriani, Lubis, 2012. “*Pemahaman Komunikasi Antarbudaya*”, Medan: Usu Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mochammad Yusuf & Khoirul Anwar, 2020. “*Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang*”. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Vol. 01, No. 2, <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/ittishol/article/view/175>, Juli

2020.

- Mulyana Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Deddy dan Jalaluddin Rakhmat, 2004. “*Komunikasi Efektif*”, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat 2006. *Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasihih, Husna. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Semarang: Formaci.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutopo. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Suwendra, I. Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra.
- Ting-Toomey, Stella. 1999. *Communicating Across*, Newyork: The Guilford Press. Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss. 2005. *Human Communication: Konteks Konteks Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kepno Rehabil, 2020. *Culture Shock Dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Papua di Universitas Sumatera Utara*, Tesis. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan Prodi Ilmu Komunikasi. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/23343?show=full>
- Kilan Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau*. Jurnal JOM FISIP Vol. 6 Edisi II <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/view/25832Juli-Desember2018>.
- Witjaksana, Gunawan. 2005. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Buku Ajar Ilmu Komunikasi: USM
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.